



Peristiwa Fathu Makkah:

Resolusi Konflik pada Pluralitas Agama melalui Pengakuan Eksistensi Keberagaman dalam Toleransi Ala Muhammad

The Conquest of Mecca:

Conflict Resolution in Religious Plurality Through the Recognition of the Existence of Diversity in Muhammad-Style Tolerance

Andreas Bryian Gultom

bryiangultom23@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas nilai toleransi dalam pribadi Muhammad melalui analisis terhadap peristiwa “Fathu Makkah.” Dengan metode yang menggali ulang konteks sosial-historis keagamaan tentang latar belakang peristiwa tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membantu menyelesaikan konflik pluralitas dengan nuansa agama yang kental dalam masyarakat yang heterogen sekarang ini. Di dalam kehidupan bermasyarakat memang diakui masih banyak kisah di dalam Alquran yang secara tekstual berpotensi mendorong berbagai aksi yang berujung dengan konflik yang negatif. Gagasan deradikalisasi terhadap pemahaman masyarakat tentang Alquran melalui berbagai kisahnya yang dapat disalahpahami menjadi sangat penting dilakukan agar tidak terdorong melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Meneguhkan kembali wajah agama-agama yang damai dan penuh toleransi harus menjadi komitmen bersama, tanpa harus takut akan kehilangan identitas terhadap umat beragama lainnya. Toleransi sebenarnya terkandung dalam ajaran Islam yang memberikan kebebasan kepada siapapun untuk memeluk agamanya, sehingga ajarannya dapat menjadi pelopor toleransi dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan terhadap kehidupan beragama. Adapun hasil penelitian ini akan mendeskripsikan dasar dan prinsip toleransi melalui peristiwa “Fathu Makkah.”

Kata-kata kunci: Muhammad, Fathu Makkah, Keberagaman, Deradikalisasi, Resolusi Konflik, Toleransi.

Abstract

This study aims to discuss the value of tolerance in Muhammad's personality through an analysis of the “Conquest of Mecca.” Using a method that re-examines the socio-historical context of the religions involved in the incident, this study

aims to help resolve the conflict between plurality and strong religious nuances in the current heterogeneous society. In the life of society, indeed, there are still many stories in the Quran that, textually, have the potential to encourage various actions that ultimately lead to negative conflict. The idea of deradicalization of people's understanding of the Quran, particularly various stories in it that can be misunderstood, is essential so that the people will not be encouraged to commit acts of violence in the name of religion. Reaffirming the peaceful and tolerant face of religions must be a common commitment, without having fear of losing their identity toward other religious communities. Indeed, Islamic teachings have promoted tolerance, allowing anyone to embrace their faith, thereby fostering peace and harmony in religious life. The results of this study will describe the basis and principles of tolerance through the "Conquest of Mecca."

Keywords: Muhammad, Conquest of Mecca, Diversity, Deradicalization, Conflict Resolution, Tolerance.

Pendahuluan

Setiap agama sebenarnya telah mengajarkan berbagai etika dan moral untuk saling menghormati sesama manusia. Namun, praktiknya menunjukkan bahwa ajaran ini kehilangan kemampuannya ketika diterapkan kepada orang yang berbeda agama. Ajaran tersebut seperti hanya berlaku kepada sesama manusia yang seagama saja, sehingga ada kecenderungan untuk menurunkan derajat kebajikan tersebut ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. Padahal mereka juga adalah manusia walaupun menganut agama yang berbeda.¹ Setiap kelompok yang mendasari dirinya sesuai dengan asumsi teologisnya memang akan memandang pihak lain sebagai lawan yang harus diperlihatkan kekeliruannya melalui kebenaran yang menurutnya hanya ada di dalam agamanya sendiri. Tindakan ini bisa mengakibatkan kekerasan yang mengatasnamakan agama, sehingga perlu ditindaklanjuti agar agama tidak dikambing hitamkan.

Sumanto Al Qurtuby, seorang guru besar bidang antropologi dari Indonesia, mengungkapkan bahwa berbagai kasus kekerasan berbasis agama yang dilakukan oleh beberapa organisasi Islam militan-konservatif di Indonesia adalah salah contoh nyata bagaimana wacana, ajaran, dan simbol-simbol keagamaan (keislaman) dieksploitasi sedemikian rupa oleh para

1 Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Antara Problem Dan Potensi," in *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin (Yogyakarta: CISForm, 2013), 137.

"oknum" Muslim sebagai legitimasi teologis. Tindakan yang berbau radikal ini dilakukan untuk menghancurkan dan menundukkan individu dan kelompok keagamaan yang dianggap sesat dan sebagainya yang jauh dari kata toleransi.² Berdasarkan fakta tersebut, tulisan ini mengkaji ulang pemahaman umat beragama tentang toleransi yang sulit dilakukan karena masih dipandang sebagai langkah "pindah agama" dan bisa mengurangi iman. Langkah ini bisa dilakukan melalui deradikalisasi yang mengubah pemikiran dan tindakan manusia yang radikal menjadi moderat, damai, dan kembali pada norma positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Abdul Mustaqim memahami bahwa Alquran adalah petunjuk (*source of guidance*) dari puncak keyakinan umat Islam melalui perkembangannya yang memberi bimbingan dan panduan moral untuk mengatur dan meredam konflik agar tidak terjadi tindakan kekerasan. Untuk mencapai pemahaman tersebut memang diperlukan sebuah gagasan deradikalisasi yang memuat konsep deideologisasi sebagai upaya memutus penyebaran ideologi yang dilegitimasi oleh produk penafsiran Alquran yang terkadang justru dijauhkan dari pesan utamanya. Kitab suci yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman etis-teologis yang membawa kedamaian justru telah menjadi pemicu tindakan kekerasan dan konflik yang berlandaskan agama.³ Gagasan deradikalisasi akan diterapkan dalam tulisan ini melalui kisah dari Alquran, yaitu "*Fathu Makkah*" yang didekonstruksikan sebagai jawaban dari persoalan yang dialami manusia tentang kerinduannya untuk hidup harmonis di dunia yang pluralitas ini. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan, sehingga upaya deradikalisasi diharapkan dapat memperjuangkan nilai toleransi yang akan menghasilkan wajah yang ramah dan sejuk di dalam kehidupan manusia.

Pluralitas juga telah menjadi sebuah keniscayaan dalam konteks sosial keagamaan di tanah Arab sebelum peristiwa "*Fathu Makkah*" terjadi. Agama yang diperhitungkan dalam lintas sejarah sosial keagamaan bangsa Arab adalah Yahudi dan Kristen. Menurut Arnold Toynbee yang dikutip oleh Abu Bakar, masuknya Yudaisme pertama kali dibawa oleh pengungsi perang Romawi-Yahudi pada tahun 66 hingga 70 M. Kemudian keyakinan ini mulai banyak dianut di kawasan Hijaz ialah pada tahun 132 hingga 135 M, tepatnya di Oasis Tayma, Khaibar, Yasrib, dan Yaman. Pencapaian ini kemudian

2 Sumanto Al Qurtuby, *Agama Politik Dan Politik Agama: Kontestasi Gerakan Islam, Geopolitik Arab, Masa Depan Toleransi*, ed. Khoirul Anwar (Semarang: CV Lawwana, 2021), 264.

3 Abdul Mustaqim, "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur," *Jurnal Suhuf Volume 6*, no. 2 (November 2013), 157-158.

diikuti Kekristenan yang mulai memasuki Arab melalui pendudukan pertama dari bangsa Habasyah terhadap Yaman pada tahun 340 hingga 378 M dan berkembang pesat ketika Yaman ditaklukan untuk kedua kalinya oleh Habasyah. Agama Kristen juga dibawa oleh bangsa Romawi yang banyak dianut oleh kaum Arab Ghassan, suku Taghlib, suku Thayyi, dan raja-raja di kota Al-Hirah.⁴ Penjelasan teori terhadap konteks sosial keagamaan ini akan didekonstruksikan untuk membongkar fakta sejarah sebagai alat bantu untuk menerapkan gagasan deradikalisasi dalam tulisan ini. Deradikalisasi peristiwa "*Fathu Makkah*" diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran manusia dan mengubahnya untuk menanggapi kebutuhan hidup yang plural.

Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tema pluralitas yang kontekstual untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti yang sebelumnya sudah terkandung di dalam kitab suci dan selanjutnya dieksplorasi untuk merelevansikannya pada tantangan zaman yang dihadapi umat manusia sekarang ini.⁵ Oleh karena itu, langkah-langkah penelitian akan diawali dari suatu analisis sejarah yang akan mendeskripsikan latar belakang hingga proses terjadinya peristiwa "*Fathu Makkah*." Hasil dari analisis ini akan dikomparasikan dengan perilaku dan interaksi dari para penganutnya sekarang, sehingga selanjutnya akan memberi perhatian khusus pada analisis ilmiah dari mereka yang memiliki nilai-nilai unik dari agamanya. Langkah ini bukan untuk mereduksikan agama, melainkan hanya melihat sisi empirik dan perjalanan sejarah agama dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Langkah ini digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian yang berusaha mendeskripsikan peristiwa tersebut dengan melibatkan Muhammad sebagai tokoh utama yang mengakui eksistensi keberagaman dan mengaplikasikannya melalui sikap toleransi yang bermanfaat untuk menghadapi intoleransi keberagaman yang mengancam keharmonisan kehidupan manusia.

Sejarah Peristiwa *Fathu Makkah*

Peristiwa ini diawali saat masyarakat Arab terpecah belah karena fanatisme terhadap kekuatan sukunya (*qabilah*), sehingga tidak jarang timbul sebuah konflik yang berujung peperangan. Salah satu konflik yang berlangsung lama adalah permusuhan suku Bakr dengan Khuza'ah. Konflik lainnya adalah

4 Abu Bakar, "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam," *Al-Bahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 1, no. 1 (January 2022), 62.

5 Mohammad Rahman, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025), 69.

di antara umat Islam dengan Quraish, namun mereka berdamai pada tahun ke-8 Hijriyah melalui perjanjian Hudaibiyah di Makkah. Salah satu poin yang disepakati adalah membebaskan siapa saja yang ingin bersekutu dengan umat Islam dan Quraisy. Saat itu suku Khuza'ah bersekutu dengan umat Islam sedangkan suku Bakr bersekutu dengan Quraish. Namun perjanjian yang berisi gencatan senjata ini hanya bertahan selama sepuluh tahun karena suku Bakr yang dibantu Quraish merusak perjanjian dengan menyerang suku Khuza'ah.⁶ Pelanggaran inilah yang akan menciptakan peristiwa yang akan dikenal dengan "*Fathu Makkah*" karena suku Khuza'ah akhirnya meminta bantuan kepada umat Islam sebagai sekutunya, sehingga Muhammad selaku pemimpin dari umat Islam dengan segala pertimbangannya mulai mengerahkan pasukan untuk membebaskan Makkah dari suku Bakr beserta sekutunya Quraish.

Peristiwa "*Fathu Makkah*" memang tidak bisa dihindari dan harus terjadi karena kaum Quraish melanggar perjanjian. Menariknya sejarah Islam mencatat penaklukan ini dilakukan tanpa pertumpahan darah karena tidak ada unsur untuk melukai ataupun niat membalaskan dendam kepada para musuh Muhammad yang berkhianat dan melanggar perjanjian tersebut. Penaklukan ini juga dilakukan tanpa ada perampokan, kerusakan, teror, dan pembunuhan terhadap Quraish.⁷ Catatan sejarah ini didukung A.R. Shohibul Ulum yang memahami Muhammad dengan segala kebijaksanaan, kecerdasan, dan kasih sayangnya berhasil mematahkan teori dan anggapan yang memahami setiap peperangan yang menimbulkan korban jiwa sangat sulit dihindari, bahkan dianggap wajar jika harus berakhir dengan gugurnya nyawa karena korban memang dibutuhkan untuk mencapai suatu kemenangan.⁸ Pemahaman ini adalah hasil deradikalisasi dari salah satu peristiwa di dalam Alquran yang bisa terkesan radikal dan mendorong seseorang melakukan kekerasan berbasis agama karena kisah "*Fathu Makkah*" ini berpeluang dapat disamakan dengan peperangan yang harus mengorbankan nyawa manusia. Padahal Muhammad menaklukkan Makkah dengan menoleransi kekalahan musuhnya tanpa adanya tindakan untuk mencoba menghancurkan. Tindakannya ini menjadi contoh konkret dari toleransi yang dapat diterapkan untuk menghadapi keberagaman yang nyata sekarang ini.

6 Salmah Intan and Muhammad Idris, "Fathul Makkah: Keteguhan Nabi Muhammad SAW Menjalankan Perjanjian," *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies* Volume 21, no. 2 (December 2019), 52-53

7 Yakub Amin, "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW pada Peristiwa Fathu Makkah," *Jurnal Pemikiran Politik Islam* Volume 4, no. 1 (June 2021), 109.

8 A.R. Shohibul Ulum, *Kemelut Perang Di Zaman Rasulullah: Dari Perang Badar Hingga Perang Nahrawan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 349.

Sebenarnya "*Fathu Makkah*" bukan hanya tentang kemenangan dari penaklukan Makkah saja (*postcolonial*), melainkan juga sebagai kedamaian dari perjanjian Hudaibiyah yang memberi keuntungan bagi umat Islam karena eksistensinya diakui kaum Quraish, sehingga mereka mampu berunding dan duduk bersama. Perjanjian ini juga memberikan kesempatan bagi umat Islam dan Quraish untuk berhubungan baik dan hatinya terbuka menghilangkan antipati antar sesama bangsa yang memiliki banyak kesamaan. Bahkan Muhammad rela pindah dari tanah kelahirannya Makkah ke Madinah karena memilih berdiplomasi daripada berperang dengan Quraish. QS. Al-Anfal 61 menunjukkan bahwa Islam sangat cinta damai dan diplomasi, sehingga Ibnu Asyur yang dikutip oleh Abdur Rouf Hasbullah menjelaskan ayat ini sebagai uraian tentang hubungan perjanjian dengan musuh untuk menghindari perang karena Islam dipahami sebagai "*al-salam*" yang berarti damai atau kebalikan dari perang (*did al-harb*).⁹ Uraian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam lebih mengutamakan prinsip kedamaian untuk menghindari perang. Muhammad juga tetap taat dan setia menjalani isi perjanjian tersebut, bahkan tidak ada pertumpahan darah saat "*Fathu Makkah*" terjadi karena ajarannya tidak dipaksa untuk diterima orang lain, sehingga tindakannya ini seharusnya menjadi simbol komunitas yang menanamkan makna dari komitmen dan kesetiaan untuk memperjuangkan sebuah kedamaian.

Pengakuan Muhammad terhadap Eksistensi Keberagaman

Di dalam doktrin Islam itu sendiri melalui kandungan yang ada di dalam Alquran sebenarnya telah banyak berisi mengenai cinta, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang dekat dengan "*ridha*" Tuhan dan diwajibkan kepada semua orang Islam. Hal ini bisa dibuktikan melalui setiap surat di dalam Alquran yang selalu diawali dengan ungkapan, "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang berarti "dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."¹⁰ Ucapan tersebut sering digunakan umat Islam sebelum memulai kegiatannya, sehingga telah menunjukkan bahwa mereka sebenarnya telah diarahkan oleh ajarannya sendiri untuk menciptakan sebuah kedamaian di dalam kehidupannya untuk menghindari konflik dan menciptakan suatu tatanan sosial stabil yang dicirikan dengan kehidupan yang

9 Abdur Rouf Hasbullah, "Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah," Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume 3, no. 2 (July 2022), 174-175.

10 Made Saihu, "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11, no. 2 (June 2022), 633.

penuh kedamaian dan keadilan.

Namun Stephen Schwalbe memahami bahwa tetap saja ada berbagai konflik yang terjadi karena fenomena kelompok yang berbeda, bahkan ada yang terjadi pada sesama kelompoknya sendiri, seperti perang saudara dalam agama. Konflik menjadi fenomena yang wajar dalam agama-agama modern sekarang ini karena perpecahan selalu muncul ketika kelompok-kelompok keagamaan mulai mencoba melawan kelompok-kelompok yang berbeda secara terbuka melalui kata-kata dan pelarangan terhadap anggotanya untuk tidak berhubungan dengan mereka yang menganut agama lain.¹¹ Oleh karena itu pemikiran radikal ini telah menjadi karakteristik dari mereka yang ingin menyatukan orang-orang untuk tujuan yang sama dan menyangkal adanya sebuah keberagaman.

Deradikalisasi kembali dilakukan untuk melawan gagasan radikal, seperti upaya seorang ahli sejarah bernama Richard A. Gabriel yang kontroversial dan mengatakan bahwa Muhammad menyisakan gambar Abraham, Yesus, dan Maria saat mengarahkan semua berhala dihancurkan di Kabah dalam kisah "*Fathu Makkah*." Cara persuasif juga dipakai Muhammad dengan mengundang kaum Quraish untuk mendapat pengakuannya. Cara ini menarik perhatian banyak orang Makkah untuk mempercayai Islam meskipun ada sebagian pemimpin Makkah yang mengakui Muhammad, tanpa menjadi Muslim. Keputusan ini tetap ditoleransi oleh Muhammad karena bakat mereka penting untuk mengislamkan seluruh Arab.¹² Deradikalisasi ini menghasilkan pemecahan konflik yang mendalam dan bermakna melalui kemampuan Muhammad yang melibatkan jaringan politik dan personal manusia yang kompleks dengan memberdayakan keterampilan dan bakat di Makkah melalui gerakannya. Dirinya diposisikan sebagai pemimpin umat yang mampu mengakui keberagaman dengan menggabungkan kekuatan untuk memajukan kepentingan dan mencapai tujuan yang sebelumnya sudah disepakati bersama.

Fred Donner, seorang pakar Islam, mengatakan bahwa setelah terjadinya peristiwa "*Fathu Makkah*," Muhammad mulai mengakui eksistensi keberagaman dalam kehidupan orang Makkah, sehingga dirinya membentuk kelompok "Umat Beriman" yang awalnya bukan sebagai "agama" dalam arti konfesi yang berbeda, melainkan gerakan monoteistik yang membuat kepercayaan monoteistik lainnya dapat bergabung tanpa meninggalkan identitasnya,

11 Stephen Schwalbe, *Killing for God: An Analysis of Conflict in the Abrahamic Religions* (Maryland: Lexington Books, 2020), 79.

12 Richard A. Gabriel, *Muhammad: Islam's First Great General* (Oklahoma: University of Oklahoma Press, 2007), 176.

seperti Yahudi dan Kristen. Sedangkan bagi para "Penganut Monoteisme Baru" yang berasal dari pagan diarahkan mempercayai Alquran.¹³ Terlebih Muhammad menerima wahyu pendamai dalam Surat At-Taubah yang berisi kerangka sosiologis dan teologis bagi penerapan hak dan kewajiban manusia terhadap keberagaman masyarakat yang melibatkan sesama orang Islam dan para penganut paganisme serta para "ahli kitab."¹⁴ Wahyu kepada Muhammad ini sebenarnya berfungsi sebagai definisi dasar mengenai status hukum orang-orang Yahudi dan Kristen untuk menjadi "*dzimmi*," yaitu kelompok yang harus dilindungi jika tunduk dan mau membayar pajak. Artinya orang-orang Yahudi dan Kristen diizinkan melanjutkan kepercayaannya karena Muhammad mengakui kebenaran wahyu yang diterima kedua kelompok tersebut dan menoleransi penafsirannya walaupun dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Deradikalisasi juga dapat dilihat dari metafora yang dipakai Muhammad melalui konsep kekeluargaan untuk menyampaikan pandangannya bahwa dirinya dekat dalam hubungannya dengan agama-agama kenabian, "Aku adalah kerabat terdekat bagi Isa, Putra Maryam di dunia ini dan di akhirat. Para nabi adalah saudara dari putra-putra satu ayah. Ibu-ibu mereka berbeda tetapi agama mereka adalah satu." Muhammad juga mengungkapkan pandangannya untuk tidak membiarkan kehidupan para non-muslim diganggu saat dirinya berbicara kepada orang-orang Makkah melalui wahyu yang didupakannya. Sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Kafirun 6 yang mengatakan bahwa, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."¹⁵ Deradikalisasi ini menghasilkan prinsip moral yang jika diterapkan dengan baik dan benar, para penyebar kebencian yang menyebabkan radikalisme pemikiran manusia dengan mengatasnamakan Tuhan bisa diatasi. Umat Islam yang menerima prinsip moral ini tidak akan lagi mengukur agama orang lain berdasarkan jaraknya dari agama mereka sendiri, sehingga toleransi harmonis dapat tercipta dalam kehidupan manusia.

Deradikalisasi terhadap tindakan radikal yang memaksakan orang lain memeluk suatu agama juga penting dilakukan karena Alquran sendiri telah menyatakan bahwa, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam"

13 Fred M. Donner, *Muhammad and The Believers: At the Origins of Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 2010), 87.

14 Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert D. Lee (Oxford: Routledge, 2019), 55.

15 Norman Hidayat, "Kajian Tematik Alquran Tentang Hubungan Muslim Dan Non Muslim," in *Alquran Dan Isu-Isu Sosial-Keagamaan*, ed. Muhammad Aji Nugroho (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2021), 37.

(QS. Al-Baqarah 256). Sebenarnya keberagaman komunitas keagamaan adalah "sunnatullah" atau rencana Tuhan karena memberikan suatu ujian dengan menekankan perilaku yang bertanggung jawab dalam hidup ini, "Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu" (QS. Al-Maidah 48).¹⁶ Jika deradikalisasi ini didalami, maknanya akan menghasilkan konsep keberagaman masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan keadilan karena Muhammad sendiri pada wahyu yang telah diterimanya mengakui keberagaman sebagai rencana Tuhan yang harus diterima dengan baik.

Toleransi Sebagai Resolusi Konflik Pluralitas Agama

Deradikalisasi terhadap kisah "*Fathu Makkah*" yang menghasilkan sikap toleransi telah menjadi resolusi konflik yang dapat mempersatukan umat beragama dengan jalan perdamaian melalui berbagai pendekatan dan solusi praktis. Pernyataan ini didukung oleh seorang sosiolog bernama Johan Galtung yang memahami bahwa resolusi konflik sangat dibutuhkan untuk mengatasi agama sebagai kenyataan sosial yang menghasilkan berbagai bentuk kekerasan. Galtung memahami bahwa unsur etnis dan agama sering dijadikan sebagai "kendaraan" untuk mendukung dua bentuk tindakan kekerasan, yaitu "direct violence" berupa kerusuhan, kehancuran, pembakaran, dan lain sebagainya serta "cultural violence" berupa penghinaan, pelecehan, dan stigmatisasi menyesatkan lainnya. Tanpa disadari bahwa masyarakat telah masuk ke dalam konflik yang sangat kompleks ini. Namun agama juga memiliki sisi baik dan positifnya jika dijadikan sebagai "common ground" dan fondasi teologis yang membangun hubungan antar umat beragama yang bertoleransi.¹⁷ Uraian ini telah menunjukkan bahwa resolusi konflik memang dibutuhkan oleh manusia sekarang ini, terutama dalam konteks keberagaman umat beragama.

Seorang teolog Katolik bernama Karl Rahner yang dikutip Fernando Tambunan memahami bahwa resolusi konflik antar umat beragama membutuhkan pemikiran inklusif yang membebaskan manusia dari sekat agama dalam upaya memahami Tuhan. Pemahaman ini akan menyadarkan

16 Fadhilah Aini and Nurul Husna, "Al-Qur'an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* Volume 5, no. 1 (March 2025), 166.

17 Johan Galtung, "Peace by Peaceful Conflict Transformation – The Transcend Approach," in *Handbook of Peace and Conflict Studies*, ed. Charles Webel and Johan Galtung (Oxford: Routledge, 2007), 27.

manusia tentang Anugerah dari Tuhan yang tetap bekerja dalam ritual, perbuatan, dan kepercayaan agama lain. Pernyataan Allah juga tidak hanya dalam inkarnasi Kristus melalui nama agama Kristen saja, tetapi juga ada dalam Kristus tanpa nama Kristen (agama lain). Agama harus bisa menjadi sarana pencarian makna terdalam tentang anugerah Allah yang menyelamatkan melalui pengalaman manusia, walaupun ada yang belum melihat secara jelas tentang arah, tujuan, dan beragam kemungkinannya karena mereka belum mengenal Kristus. Rahner menyebut mereka sebagai Kristen tanpa nama atau "Kristen Anonim" yang belum mendapat anugerah Allah yang sesungguhnya karena tidak mengenal Kristus dan masih hidup di dalam agama lain, namun tetap serius menjaga hati nuraninya.¹⁸ Rahner memahami keselamatan Allah bersifat universal dan bukan eksklusif, seperti komunitasnya (Gereja Katolik) yang dikritiknya karena masih memahami "extra ecclesiam nulla salus" yang memandang bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja, yang seakan-akan Kristus telah dimonopoli oleh beberapa kelompok.

Pemikiran Rahner secara ringkas dipahami sebagai pemikiran yang ketat, namun tetap terbuka bagi agama lainnya. Rahner percaya bahwa Kristus bukan secara eksklusif milik Agama Kristen saja, tetapi terbuka bagi agama lain, bahkan Kristus bisa ditemukan dalam pengalaman spiritual umat beragama lainnya. Namun Rahner juga menekankan partikularitas Kekristenan dengan tetap menonjolkan bahwa Allah hanya bisa dipahami oleh manusia yang telah mengenal Kristus. Hal inilah yang melatarbelakangi Rahner menggagas "Kristen Anonim" untuk menegaskan bahwa pribadi Kristus tidak beragama dan terbuka dimiliki oleh semua orang. "Kristen Anonim" telah menjadi refleksi untuk identitas Kekristenan yang inklusif karena keterbukaannya dapat memposisikan agama lainnya sama menjadi bagian Kristus.¹⁹ Pemahaman ini telah memberikan kontribusinya sebagai resolusi konflik yang terbaik dengan menghasilkan toleransi yang tetap terbuka terhadap perbedaan karena di satu sisi, dia mengakui adanya sebuah keberagaman, seperti yang terjadi pada "Kristen Anonim". Tetapi di sisi lain, ia juga bisa mengutamakan Kristus sebagai alternatif yang terbaik untuk memahami Tuhan menurut perspektif Kekristenan.

18 Fernando Tambunan, "Komparasi Konsep Soteriologi Karl Rahner Dengan Hans Urs Von Balthasar," KERUSSO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 1, no. 1 (August 2018), 5-6.

19 Royke Marinka, Milton T. Pardosi, and Alvyn Hendriks, "Menyelami Allah Melalui Pengalaman: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner," RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama Volume 19, no. 2 (July 2023), 165.

Pemikiran Rahner, yang menganggap anugerah Allah tetap ada bagi semua orang, seperti pada "Kristen Anonim", memang memberikan dampak yang baik bagi moderasi beragama, namun di satu sisi juga akan memberikan efek yang kurang baik bagi iman Kekristenan. Seorang teolog Katolik yang bernama Gavin D'Costa mengkritik gagasan Rahner ini karena seperti mengizinkan agama lain mendapatkan status yang sebenarnya harus diawali dengan perjanjian yang eksplisit bersama Allah, seperti Bangsa Israel yang memiliki hubungan perjanjian eksplisit dengan Allah. Rahner juga kurang memberikan penjelasan tentang indikator keberhasilan seseorang mengetahui keselamatan Allah jika diperhadapkan dengan konsep keselamatan orang non-Kristen secara eskatologis penuh. Keberatan D'Costa memang didasari oleh syarat-syarat keselamatan yang memerlukan *solus Christus* (keselamatan hanya melalui Kristus), *fides ex auditu* (iman timbul melalui pendengaran Injil), dan *extra ecclesiam nulla salus* (gereja sebagai sarana keselamatan).²⁰ D'Costa dalam kritiknya terhadap pemikiran Rahner terlihat lebih menyoroti istilah "Kristen Anonim" yang telah memberikan status sementara terhadap agama-agama lain sebagai struktur keselamatan, sehingga posisi Rahner penuh dengan ambiguitas.

Di dalam kenyataan di mana masih banyak terdapat perbedaan pendapat mengenai toleransi dalam pluralitas agama, umat Kristen tetap dituntut untuk memperjelas jati dirinya sebagai orang Kristen dalam kehidupan plural sebagai resolusi konflik terbaik untuk dilakukan sekarang ini. Yesus telah berpesan agar manusia dapat menjadi garam dan terang dunia. Seperti garam yang secara kuantitas sangat sedikit dibandingkan bahan masakan yang lain, tetapi garam yang sedikit inilah yang dapat memengaruhi seluruh cita rasa masakan. Begitu juga kehidupan umat Kristen di tengah pluralitas ini harus memperlihatkan dirinya dapat menggerakkan kehidupan ini menjadi lebih baik lagi dan mampu menjadi pelaku bagi terwujudnya *Syalom* Allah di dalam dunia ini.²¹ Keselamatan dalam Kristus memang sudah menjadi hal yang mutlak dipegang umat Kristen di tengah-tengah kehidupannya yang penuh dengan pluralitas agama. Artinya keyakinan iman Kristen tidak boleh pudar karena yang perlu dimoderasi adalah cara beragamanya, bukan keyakinan agama akan keselamatan di dalam Kristus.

20 Gavin D'Costa, "Christian Theology of Religions," in *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, ed. Brendan N. Wolfe (St Andrews: University of St Andrews, 2022), 12.

21 Oscariatba Wahyu, "Upaya Umat Kristen Menunjukkan Identitasnya dalam Kemajemukan," *Jurnal ELETTRA: Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* Volume 2, no. 1 (March 2024), 45.

Kesimpulan

Kekerasan berbasis agama adalah masalah yang mengancam keharmonisan dan kedamaian hidup manusia. Untuk mereduksi persoalan ini perlu adanya deradikalisasi terhadap pemahaman masyarakat tentang kisah-kisah di dalam Alquran, salah satunya peristiwa "*Fathu Makkah*" yang bisa dianggap sebagai perang yang mendorong tindakan kekerasan. Padahal penaklukan ini dilakukan tanpa adanya pertumpahan darah karena Muhammad menoleransi kekalahan musuh tanpa dihancurkan dan toleransinya yang mengakui eksistensi keberagaman di Makkah telah menyatukan mereka. Sikap toleransi akan selalu menghargai perbedaan, sehingga Alquran menyebut keberagaman sebagai "*sunnatullah*" yang harus diterima dan dihargai umat Islam. Ajaran Kekristenan tentang toleransi juga menuntut umat Kristen menghargai perbedaan, namun tetap mempertahankan jati dirinya yang telah mengenal Kristus di dalam kehidupan yang pluralistik sekarang ini. Dengan demikian, kisah "*Fathu Makkah*" harus dideradikalisasi sebagai refleksi dari toleransi ala Muhammad yang mengakui eksistensi keberagaman dalam pluralitas keagamaan yang kompleks di Arab, bahkan di seluruh dunia. Disadari bahwa gagasan ini secara teoretis cukup menjanjikan untuk mereduksi tindakan kekerasan berbasis agama, namun secara praktis akan mendapatkan resistensi dari "oknum" keagamaan beraliran militan-konservatif yang telah berpotensi melahirkan para penyebar kebencian yang meradikalisasi pemikiran manusia dengan mengatasnamakan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Aini, Fadhilah, and Nurul Husna. "Al-Qur'an Dan Toleransi: Membangun Kesadaran Sikap Toleransi Pada Generasi Muda." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* Volume 5, no. 1 (March 2025).
- Amin, Yakub. "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW pada Peristiwa Fathu Makkah." *Jurnal Pemikiran Politik Islam* Volume 4, no. 1 (June 2021).
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Edited by Robert D. Lee. Oxford: Routledge, 2019.
- Bakar, Abu. "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam." *Al-Bahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 1, no. 1 (January 2022).
- D'Costa, Gavin. "Christian Theology of Religions." In *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, edited by Brendan N. Wolfe. St Andrews: University of St Andrews, 2022.
- Donner, Fred M. *Muhammad and The Believers: At the Origins of Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 2010.
- Gabriel, Richard A. *Muhammad: Islam's First Great General*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 2007.
- Galtung, Johan. "Peace by Peaceful Conflict Transformation – The Transcend

- Approach." In *Handbook of Peace and Conflict Studies*, edited by Charles Webel and Johan Galtung. Oxford: Routledge, 2007.
- Hasbullah, Abdur Rouf. "Konstruksi Nilai-Nilai Dalam Peristiwa Fathu Makkah." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Volume 3, no. 2 (July 2022).
- Hidayat, Norman. "Kajian Tematik Alquran Tentang Hubungan Muslim Dan Non Muslim." In *Alquran Dan Isu-Isu Sosial-Keagamaan*, edited by Muhammad Aji Nugroho. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2021.
- Intan, Salmah, and Muhammad Idris. "Fathul Makkah: Keteguhan Nabi Muhammad SAW Menjalankan Perjanjian." *Al-Hikmah: Journal for Religious Studies* Volume 21, no. 2 (December 2019).
- Maringka, Royke, Milton T. Pardosi, and Alvyn Hendriks. "Menyelami Allah Melalui Pengalaman: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* Volume 19, no. 2 (July 2023).
- Mustaqim, Abdul. "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur." *Jurnal Suhuf* Volume 6, no. 2 (November 2013).
- Muttaqin, Ahmad. "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Antara Problem Dan Potensi." In *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Agama Politik Dan Politik Agama: Kontestasi Gerakan Islam, Geopolitik Arab, Masa Depan Toleransi*. Edited by Khoirul Anwar. Semarang: CV Lawwana, 2021.
- Rahman, Mohammad. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.
- Saihu, Made. "Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 11, no. 2 (June 2022).
- Schwalbe, Stephen. *Killing for God: An Analysis of Conflict in the Abrahamic Religions*. Maryland: Lexington Books, 2020.
- Tambunan, Fernando. "Komparasi Konsep Soteriologi Karl Rahner Dengan Hans Urs Von Balthasar." *KERUSSO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1, no. 1 (August 2018).
- Ulum, A.R. Shohibul. *Kemelut Perang Di Zaman Rasulullah: Dari Perang Badar Hingga Perang Nahrawan*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Wahyu, Oscariatba. "Upaya Umat Kristen Menunjukkan Identitasnya dalam Kemajemukan." *Jurnal ELETTRA: Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen* Volume 2, no. 1 (March 2024).